

Analisis Penanaman Nilai Ikhlas, Taat, Khauf, dan Taubat melalui Metode Khusus Pembelajaran PAI untuk Tingkat SD/MI

Luqyana Lutfi Hana¹, Qoni Lathifatul Hidayah², M. Imamul Muttaqin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: ¹luqyanalutfihana@gmail.com, ²qonilathifatulhidayah@gmail.com,

³imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id

Penulis korespondensi : *luqyanalutfihana@gmail.com

Abstract. *This research aims to provide an understanding of the values of sincerity, obedience, khauf, and repentance. In addition, this article also discusses the application of special learning methods for Islamic Religious Education (PAI) at the elementary / middle school level that are appropriate to instill the values that have been mentioned. This research is qualitative through a literature approach by examining various related literature. In the midst of the challenges of globalization that cause the erosion of religious values, the cultivation of these values is very important. The results of the study show that the method of lecture, ibrah, and exemplary is effective if used in instilling these values in students. The lecture method can play a role in conveying the material directly, while the ibrah and exemplary method can encourage student understanding through various stories and direct examples.*

Keywords: *sincerity, obedience, khauf, repentance, method.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai ikhlas, taat, khauf, dan taubat. Selain itu, artikel ini juga membahas mengenai penerapan metode khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SD/MI yang sesuai untuk menanamkan nilai-nilai yang telah disebutkan. Penelitian ini bersifat kualitatif melalui pendekatan kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur yang terkait. Ditengah tantangan globalisasi yang menyebabkan tergerusnya nilai keagamaan, penanaman nilai-nilai tersebut menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah, ibrah, dan keteladanan efektif jika digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik. Metode ceramah dapat berperan dalam menyampaikan materi secara langsung, sedangkan metode ibrah dan keteladanan dapat mendorong pemahaman siswa melalui berbagai kisah dan pemberian contoh secara langsung.

Kata Kunci: Ikhlas, Taat, Khauf, Taubat, Metode.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Nilai-nilai luhur seperti ikhlas, taat, takut akan Tuhan, dan taubat merupakan fondasi moral yang penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Nilai-nilai ini membantu siswa membangun karakter yang kokoh, mendorong mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Namun, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai agama.

Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama pada siswa dapat berdampak buruk pada perkembangan karakter dan akhlak mereka. Siswa mungkin kesulitan menghadapi tantangan hidup, mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar.

Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Hendri, 2024). Metode pembelajaran yang tepat dapat memotivasi siswa untuk aktif belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak secara lebih mudah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang efektif bagi guru dalam menanamkan nilai ikhlas, taat, khauf dan taubat pada anak SD/MI di era digital. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang inovatif dan menarik, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pengajar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama seperti ikhlas, taat, khauf dan taubat di tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

KAJIAN TEORITIS

Ikhlas merupakan salah satu sikap terpuji dalam islam. Menurut Muhammad al-Ghazali, ikhlas adalah melakukan amal karena hanya beriman kepada Allah (Lismijar, 2019). Menurut Ibnu Qayyim, Ikhlas merupakan mengesakan Allah dengan berniat melakukan ketaatan hanya kepada-Nya tanpa berniat mempersekutukan-Nya (Junaedi & Lia, 2019). Dari kedua pendapat di atas, dapat diketahui bahwa ikhlas merupakan suatu amal yang dilakukan oleh seorang muslim sebagai wujud ketaatannya kepada Allah SWT. dan dilakukan semata-mata karena beriman kepada-Nya.

Taat merupakan bentuk kepatuhan dan pengabdian manusia kepada Allah Swt yang dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menghindari segala larangan-Nya disertai dengan menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang dengan sesama manusia (ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghoiru mahdhah*) (Mahfud et al., 2015). Khauf adalah kondisi mental dari seseorang yang merasa takut kepada Allah Swt karena merasa kurang dalam mengabdikan diri kepada-Nya (Casmini et al., 2021). Taubat adalah kembalinya seseorang kepada Allah Swt. dari jalan yang salah menuju jalan yang diridhoi-Nya dengan penyesalan atas segala dosa yang telah diperbuat (Ridho Ali, 2019).

Pembahasan mengenai nilai ikhlas, taat, khauf dan taubat sangat penting dipelajari bahkan dibiasakan sejak di tingkat SD/MI, karena pada tingkat ini karakter peserta didik mulai terbentuk. Melalui metode khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti

metode ceramah, ibrah, dan keteladanan, diharapkan dapat membantu pendidik dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dengan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, yaitu dengan mencari referensi dari berbagai media dan menggabungkan teori dan pendapat dari para ahli yang ada. Sumber-sumber penyusunan penelitian ini berdasarkan dari buku, jurnal, makalah ataupun karya ilmiah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhlas

Ikhlas secara etimologi berasal dari kosa kata **خلص** (*Kholuso*) yang memiliki arti, bersih, murni, dan suci dari pencemaran. Dapat dikatakan murni apabila bebas atau tidak terikat dari campuran apapun sehingga tidak merubah kemurniannya. Secara terminologi, ikhlas berarti melakukan segala sesuatu kebaikan semata-mata karena ingin mendapatkan ridha Allah. Ikhlas itu mencakup seluruh aspek kehidupan kita, mulai dari ucapan, perbuatan, hingga perjuangan (jihad). Kita harus fokus pada tujuan utama yaitu mencari keridhaan Allah SWT. tanpa memperdulikan keuntungan duniawi. Dengan begitu, kita bisa memperbaiki diri dan menjalani hubungan yang lebih erat dengan Allah SWT.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah kekuatan spiritual yang sangat penting dalam membentuk keimanan seseorang. Dengan ikhlas, kita bisa benar-benar yakin bahwa hanya Allah yang layak kita sembah dan kita patuhi. Selain itu, sifat ikhlas juga membantu kita menjadi pribadi yang lebih baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai manusia di dunia .

Menurut Imam al-Ghazali, ikhlas dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Ikhlas dalam beramal: ini adalah bentuk ikhlas yang paling murni. Kita melakukan ibadah tanpa mengharapkan imbalan apapun, selain ridho Allah SWT.
2. Ikhlas dalam mencari pahala: ini juga merupakan bentuk ikhlas yang baik, karena kita tetap beribadah dengan niat yang baik, yaitu untuk mendapatkan pahala. Namun, penting untuk diingat bahwa pahala adalah bonus, bukan tujuan utama (Hidayah et al., 2023).

Berdasarkan dari dua jenis keikhlasan yang dibahas, dapat disimpulkan bahwa keikhlasan yang paling tinggi adalah ketika seseorang melakukan suatu perbuatan hanya semata-mata karena ingin menyenangkan hati Allah SWT. Keikhlasan seperti ini biasanya dimiliki oleh orang yang sudah sangat dekat dengan Allah. Sementara itu, keikhlasan yang didorong oleh harapan mendapatkan pahala, meskipun berasal dari Allah, dianggap sebagai tingkat keikhlasan yang lebih rendah. Hal ini karena dalam pandangan tasawuf, berharap pahala berarti masih mengharapkan sesuatu dari perbuatan yang dilakukan, sehingga belum sepenuhnya murni karena Allah.

Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مَلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya:”Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama

Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).” (Q.S. An-Nisa’ [4]: 125) (RI, 2019).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keikhlasan dalam beribadah memiliki sejumlah keutamaan. Pertama, Allah SWT akan memberikan pahala yang berlimpah kepada hamba-Nya yang ikhlas. Kedua, Allah SWT menjamin akan mencukupi kebutuhan hidup bagi orang-orang yang ikhlas di jalan-Nya. Ketiga, sifat ikhlas membawa ketenangan hati bagi pelakunya karena terbebas dari rasa khawatir dan penyesalan.

Untuk mendapatkan karakter ikhlas memerlukan aspek-aspek sebagai penguat kesempurnaan yang wajib terdapat dalam sifat ikhlas, di antara lain sebagai berikut (Suryani et al., 2023).

1. Tawakal: berasal dari kata '*wakala*' dalam bahasa Arab, berarti sepenuhnya menyerahkan segala urusan kita kepada Allah. Sebagai seorang muslim, kita diajarkan untuk menerima dengan lapang dada segala yang terjadi, baik itu nikmat maupun cobaan, karena kita percaya bahwa semua itu adalah takdir dari Allah.
2. Sabar: kemampuan kita untuk mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan atau cobaan. Sabar juga berarti menerima segala sesuatu dengan ikhlas dan tidak mudah marah. Sabar adalah kekuatan hati yang membuat kita tetap tenang dalam situasi sulit.
3. Syukur: ungkapan terima kasih kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan. Syukur juga berarti selalu mengingat dan menghargai segala kebaikan yang kita terima.
4. Zuhud: sikap seseorang yang tidak terlalu mementingkan duniawi dan lebih fokus pada kehidupan akhirat. Orang yang zuhud akan meninggalkan hal-hal yang disukai di dunia demi meraih kebahagiaan di akhirat.
5. Wara': sikap hati-hati dan menghindari segala sesuatu yang meragukan atau belum jelas hukumnya. Prinsip wara' diterapkan dalam semua aspek kehidupan, mulai dari makanan, minuman, hingga perilaku sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari menuntun kita untuk senantiasa menjunjung tinggi prinsip ketulusan dan kemurnian niat dalam setiap tindakan. Berikut merupakan penjelasan tentang bagaimana sifat ikhlas dapat diimplementasikan.

1. Ibadah yang khusyuk: saat beribadah, seperti sholat dan puasa, kita harus fokus dan niatkan dengan ikhlas hanya kepada Allah. Jangan sampai kita melakukannya hanya untuk dilihat orang lain. Tujuan utama kita adalah agar Allah senang kepada kita.
2. Berbuat baik tanpa pamrih: alam menolong sesama atau berbuat baik, hendaknya kita senantiasa dilandasi oleh niat ikhlas semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau balasan duniawi.
3. Kontrol diri dan sabar: Dalam menghadapi kesulitan dan kesedihan, sikap sabar adalah hal yang utama. Kita perlu yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah ketetapan Allah SWT.
4. Pendidikan dan pembelajaran: Tujuan utama dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas diri dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Ilmu yang kita peroleh hendaknya dapat dimanfaatkan untuk kebaikan umat.

Taat

Secara bahasa, taat memiliki arti tunduk, patuh, dan setia. Sedangkan, secara istilah taat adalah tunduk dan patuh akan semua aturan Allah SWT. Kita harus melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Hal ini meliputi ibadah, akhlak, dan aspek kehidupan manusia (Fauzi, 2020).

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَسَ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik hasilnya". (Q.S. An-Nisa' [4]: 59) (RI, 2019).

Bisa kita tarik kesimpulannya, bahwa ketaatan kepada Allah merupakan kewajiban bagi kita sebagai hamba-Nya, kecuali jika perintah tersebut bertentangan dengan syariat Islam. Bentuk-bentuk ketaatan dapat bervariasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi individu (Fauzi, 2020).

Ketaatan kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan pemimpin yang adil merupakan bentuk kasih sayang kita kepada diri sendiri dan orang lain. Dengan taat, kita membuktikan kecintaan kita kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, ketaatan juga akan membawa kebaikan bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Berikut adalah bentuk-bentuk dari taat (Yusuf, 2003).

1. Taat kepada Allah SWT.

Sebagai seorang muslim, ketaatan kepada Allah adalah hal yang paling utama. Kita harus mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya tanpa ragu. Ketaatan ini mencakup seluruh aspek kehidupan kita, mulai dari cinta kepada-Nya, menjalankan ibadah, hingga menerima takdir dengan ikhlas.

2. Taat kepada Rasulullah SAW

Setelah taat kepada Allah, hal terpenting berikutnya adalah taat kepada Rasulullah SAW. Keduanya saling berkaitan erat, karena apa yang diajarkan Rasulullah adalah perintah langsung dari Allah. Jadi, jika kita ingin taat kepada Allah, kita juga harus taat kepada Rasulullah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-qur'an QS Ali Imran ayat 132:

تَرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ وَالرَّسُولَ اللَّهُ وَأَطِيعُوا

Artinya: "dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat". (Q.S. Ali Imran [3]: 132) (RI, 2019).

3. Taat kepada Ulil Amri

Quraish Shihab menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin merupakan kewajiban yang bersifat kondisional. Ketaatan tersebut hanya berlaku jika pemimpin menjalankan tugasnya selaras dengan syariat Islam. Apabila perintah pemimpin bertentangan dengan ajaran agama, maka ketaatan tidak lagi menjadi kewajiban.

Dalam menjalani kehidupan, setiap individu pasti mendambakan kebahagiaan dan ketenangan hati. Salah satu cara untuk meraihnya adalah dengan menjalankan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, kita tidak hanya memperoleh kepuasan batin, tetapi juga meraih ridha Allah SWT. Lebih dari itu,

ketaatan kepada Allah juga menjanjikan kemenangan yang besar di dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya yang mulia. Adapun keutamaan dari taat, yaitu:

1. Merasa senang karena sudah menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, mendapatkan ridho Allah, dan akan mendapat keberuntungan besar.
2. Menemukan ketenangan jiwa karena telah menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba, meraih keridaan Ilahi, dan memperoleh kemenangan yang dijanjikan Allah.
3. Merasa puas dan bahagia di dunia karena telah taat kepada Allah.

Implementasi ketaatan dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dalam berbagai aspek, baik dalam ibadah, interaksi sosial, maupun pekerjaan. Berikut adalah beberapa contoh konkretnya:

1. Menjalankan sholat 5 waktu dengan khushyuk: Mematuhi waktu sholat, melengkapinya rukun dan syaratnya, serta khushyuk dalam berdoa.
2. Belajar agama secara terus-menerus: Mengikuti pengajian, membaca buku agama, atau mencari informasi agama melalui sumber yang terpercaya.
3. Bergaul dengan orang-orang yang saleh: Berinteraksi dengan orang-orang yang dapat memberikan motivasi dan pengaruh positif.
4. Sabar dan istiqomah: Menyadari bahwa menjadi orang yang taat membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah

Khauf

Khauf secara bahasa berarti rasa takut, cemas, khawatir, dan gelisah. Sedangkan, secara istilah *khauf* adalah keadaan mental seseorang yang merasa takut kepada Allah karena pengabdianya sebagai seorang hamba yang kurang sempurna, serta rasa khawatir jika Allah tidak berkenan kepadanya. *Khauf* muncul dari pengenalan dan cinta yang sangat mendalam kepada Allah Swt., sehingga seorang hamba merasa khawatir jika Allah akan melupakannya dan takut terhadap siksaan yang diberi (Lailatul Qadar, 2022). Dari pengertian tersebut, *khauf* dapat diartikan sebagai perasaan takut atau khawatir seorang hamba terhadap Allah SWT., yang muncul dari pemahaman dan kecintaan yang mendalam kepada-Nya, serta kesadaran akan ketidaksempurnaan hamba dalam hal beribadah kepada-Nya.

Khauf dapat muncul kepada diri seorang hamba jika ia telah benar akidahnya, dimana dalam hal ini ia meyakini keberadaan Allah dan telah mengenal-Nya melalui sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt. Dengan demikian ia merasa selalu diawasi dan sadar bahwa akan ada pertanggungjawaban atas segala perbuatannya. Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan, bahwa semakin besar pengenalan seseorang terhadap Allah, semakin kuat pula perasaan *khauf* dalam hatinya kepada Allah Swt.. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Aisyah Ra, yaitu (Daryanto, 2015):

....فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً.

Artinya: “Demi Allah, sungguh aku adalah orang yang paling tahu dengan Allah dan paling takut kepada-Nya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut al-Tusi, terdapat tiga macam *khauf*, diantaranya (Anam, 2023):

1. Khauf *Ajillah*, yaitu khauf yang dimiliki oleh orang-orang mulia dengan keimanan yang sudah kuat. Khauf semacam ini berakar pada ketakutan terhadap Allah SWT. sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman-Nya dalam surah ali-Imran ayat 175.

إِنَّمَا ذَلِكَ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

Artinya: “*Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jik akamu orang-orang beriman.*”(Q. S. ali-Imran [3]: 175) (RI, 2019).

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah telah memerintahkan kepada orang-orang beriman uuntuk tidak takut kepada setan, karena ketakutan yang seharusnya dimiliki adalah hanya kepad Allah SWT.

2. Khauf *Ausat*, yaitu khauf pertengahan. Khauf semacam ini dapat diartikan sebagai khauf akan terputusnya hubungan dengan Allah dan khauf dengan siksa dan kemurkaan Allah SWT.
3. Khauf *Ammah*, yaitu khauf yang dimiliki oleh orang-orang awam yang cenderung merasa gelisah dan terguncang karena menyadari keagungan dan kekuasaan Allah SWT.

Khauf dapat dipahami sebagai perasaan menunggu hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak disukai. Hal yang tidak diinginkan ini terbagi menjadi dua, ada yang tidak disukai karena sifat atau zatnya sendiri dan ada yang tidak disukai karena dapat menyebabkan atau mengarah pada hal-hal yang tidak disukai (Nur Umi Luthfiana, 2017). Dalam pandangan al-Ghazali, dengan adanya rasa khauf dapat memunculkan kekhusyukan, ketenangan dan perasaan hina di hadapan Allah SWT. Selain itu, beliau juga membagi khauf menjadi tiga tingkatan yang ditulis dalam kitab *Ihya ulumuddin*, diantaranya (Al-Ghazali, 2013):

1. Khauf yang singkat

Tingkatan khauf ini digambarkan seperti kelembutan hati seorang wanita. Rasa takut ini juga sering dirasakan ketika mendengar ayat-ayat al-Qur’an kemudian hati tersentuh dan menyebabkan tangisan. Namun, begitu penyebab tersentuhnya hati itu menghilang, maka hati kembali pada kelupaan atau lalai. tingkatan khauf ini merupakan tingkatan dengan manfaat kecil dan pengaruh yang lemah.

2. Khauf yang berlebihan

Khauf pada tingkatan ini merupakan rasa takut yang berlebihan dan melebihi batas sedang, sehingga menyebabkan putus asa dan hilangnya harapan. Sikap ini juga dianggap tercela karena menghalangi seseorang untuk beramal.

3. Khauf yang sedang

Tingkatan khauf ini dikaitkan dengan seseorang yang memiliki ilmu dan amal. Sehingga khauf pada tingkatan ini dianggap terpuji karena berada ditengah-tengah antara kahuf singkat dan berlebihan.

Dari tiga tingkatan diatas, dapat disimpulkan, jika perasaan khauf tidak dapat mendorong untuk berbuat amal baik, maka keberadaanya dapat dianggap tidak aada. Jika peraaan khauf malah menghalangi untuk beramal, dapat dianggap berlebihan atau tercela. Dan jika perasaan khauf dapat mendorong seseorang untuk berbuat amal baik, maka dianggap terpuji dan kahuf yang seimbang. Dalam memunculkan rasa khauf yang terpuji dapat mengimplementasikan beberapa hal dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya seperti (Abdul Jalil, 2024):

1. Mengimani Allah Swt, Rasul dan hari akhir.
2. Menjalankan perintah Allah dan tidak gentar terhadap godaan syaitan.
3. Melakukan perbuatan baik dan selalu berbuat baik terhadap sesama.
4. Mengikuti petunjuk Allah yang telah disampaikan melalui para Rasul-Nya dan kitab-Nya.
5. Menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak menyinggung atau mengungkit perasaan setelah melakukan kebaikan.
6. Menyerahkan diri kepada Allah Swt.
7. Senantiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt.
8. Tetap sabar jika ditimpa ujian.
9. Senantiasa mengucapkan perkataan yang benar.

Taubat

Taubat secara bahasa berasal dari kata **يتوب** – **تاب** yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah, taubat adalah kembali dari perbuatan dosa menuju taat kepada Allah disertai penyesalan atas semua dosa yang telah dilakukan (Ridho Ali, 2019). Sebagai manusia yang tidak memiliki sifat *ma'shum* atau terlindungi dari dosa seperti para nabi dan malaikat, kita pasti pernah melakukan banyak kesalahan atau dosa yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja. Oleh karena itu, Allah telah memerintahkan kepada seluruh manusia yang telah berbuat kesalahan atau dosa untuk bertaubat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam surah at-Tahrim ayat 8 (Nasution, 2019).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu kedalam surga yang mengalir dibawah sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Maha kuasa atas segala sesuatu.”*” (Q.S. At-Tahrim [66]: 8) (RI, 2019).

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa Allah adalah Maha menerima taubat, sehingga tidak ada dosa atau kesalahan yang tidak diampuni oleh Allah kecuali dosa perbuatan syirik atau mempersekutukan-Nya, yang telah disampaikan dalam surat an-Nisa ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (Q.S. an-Nisa [4]: 48) (RI, 2019).

Taubat terdiri dari dua macam, diantaranya (Nasution, 2019):

1. Taubat yang diterima (*Nasuha*)

Taubat *Nasuha* adalah taubat yang dilakukan secara serius oleh seorang muslim yang menyesali perbuatn-perbuatan dosa sehingga tidak ada keinginan untuk mengulangi perbuatan tersebut. Sebagai gantinya, ia memperbaiki diri dengan melakukan perbuatan

baik, baik dalam bentuk ibadah kepada Allah maupun amal kebaikan terhadap sesama manusia.

2. Taubat yang tidak diterima

Terdapat dua bentuk taubat yang tidak akan diterima, yaitu, *pertama*, taubat yang dilakukan di dunia saat seseorang sudah terkena hukuman. Taubat pada kondisi ini hanya memperlihatkan bahwa pelaku bertaubat padahal tidak. *Kedua*, taubat seorang hamba diakhirat kelak. Ketika telah sampai ke alam akhirat, maka taubat dan penyesalan tidak akan diterima lagi, karena pada waktu itu hukuman balasan sudah tampak jelas.

Manusia dapat disebut sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga tidak akan terlepas dari perbuatan dosa atau kesalahan yang berhubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, berikut ini merupakan syarat bertaubat berdasarkan jenisnya (Daryanto, 2015):

1. Taubat menyangkut dosa atau kesalahan terhadap Allah

Menurut Imam Nawawi, terdapat tiga syarat dalam melakukan taubat jika menyangkut terhadap perbuatan atau dosa terhadap Allah, yaitu: meninggalkan perilaku yang menyebabkan dosa tersebut, menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan, dan berniat tidak melakukan perbuatan tersebut.

2. Taubat menyangkut dosa atau kesalahan terhadap sesama manusia

Terdapat empat syarat yang perlu dilakukan oleh seseorang yang ingin bertaubat karena telah melakukan perbuatan dosa atau kesalahan terhadap sesama manusia, yaitu: meninggalkan perilaku yang dapat menyebabkan dosa tersebut, menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan, berniat tidak melakukan perbuatan tersebut, dan membebaskan diri dari hak manusia yang didzalimi dengan cara seperti jika kesalahan berhubungan dengan harta maka dapat mengembalikan harta tersebut dan jika tidak bersangkutan dengan harta, seperti pernah memfitnah, ghibah, maka dapat meminta maaf kepada yang bersangkutan.

Taubat merupakan perilaku yang juga memiliki dampak positif bagi orang yang melakukan dan orang lain, seperti dapat memperoleh semangat hidup karena jika bertaubat secara bersungguh-sungguh Allah pasti menerima taubatnya, dapat memperoleh untuk kembali ke jalan yang benar serta dapat menghilangkan kecemasan keluarga atau masyarakat sehingga tidak khawatir dengan perilaku yang terjadi sebelum bertaubat. Dengan banyaknya dampak positif yang diperoleh, maka bertaubat harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini merupakan perilaku yang dapat dilakukan untuk membiasakan diri bertaubat, diantaranya (Fauzi, 2020):

1. Tidak memandang remeh pada perbuatan dosa kecil ataupun besar,
2. Merasa tidak senang jika melihat orang lain melakukan perbuatan dosa,
3. Berusaha menutup perbuatan dosa dengan perbuatan baik,
4. Mmemperbanyak bergaul dengan orang-orang shaleh,
5. Hati-hati dalam bergaul.

Metode Pembelajaran PAI

Menurut Munzier Suparta dan Heery Noer Aly, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik (Tambah, 2014). Metode dalam pembelajaran PAI juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menanamkan pengetahuan mengenai agama Islam pada peserta didik sehingga dapat mewujudkan pribadi yang islami pada diri peserta didik. Terdapat beberapa metode yang sesuai untuk menanamkan nilai ikhlas, taat, khauf, dan taubat di tingkat SD/MI, diantaranya:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan mengutamakan interaksi antara pendidik dan peserta didik (Ruliantika et al., 2022). Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para pendidik, karena bersifat lebih praktis dan efisien dibandingkan metode lain. Metode ceramah disampaikan kepada peserta didik melalui pengucapan lisan tanpa adanya tanya jawab. Adapun penerapan dari metode ceramah, antara lain (Emiwati, 2018):

- 1) Pendidik dapat mengawali pembelajaran dengan memperkenalkan topik utama yang akan dibahas.
- 2) Pembelajaran dimulai dengan menyajikan bahan pengantar yang menarik perhatian peserta didik.
- 3) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dengan singkat dan jelas agar dapat dipahami oleh peserta didik.
- 4) Pendidik memberikan gambaran umum mengenai topik yang dibahas dan tetep fokus pada topik utama pembelajaran.
- 5) Pendidik menyajikan topik pembelajaran secara berurutan dan perlu mengaitkan topik dengan bahan pengantar yang relavan. Pendidik juga dapat menjelaskan dengan memberikan contoh, ilustrasi, dan alat bantu jika diperlukan.
- 6) Pendidik memberikan kesimpulan terhadap tiap topik yang dibahas dan berikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya sebagai umpan balik.
- 7) Pendidik dapat menggunakan teknik pembukaan yang tepat setiap kali memulai topik inti baru dan mengakhiri setiap topik dengan menyimpulkan dan memberikan sesi tanya jawab.
- 8) Pada akhir pembelajaran, pendidik perlu memberikan kesimpulan secara menyeluruh dari setiap topik yang dibahas agar dapat membantu siswa untuk memahami keseluruhan materi dengan lebih baik.

Melalui penggunaan metode ceramah, terdapat beberapa keuntungan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat diperoleh seperti, ketertiban kelas yang mudah dikondisikan oleh pendidik, pengorganisasian kelas lebih sederhana, pendidik dapat memberikan penjelasan yang sama mengenai materi yang sulit kepada sejumlah peserta didik dengan waktu yang lebih singkat (Muttaqin, 2014).

Selain keuntungan, tentunya dalam pelaksanaannya pendidik juga dapat menghadapi beberapa permasalahan seperti, tidak diketahuinya tingkat pemahaman setiap peserta didik secara pasti, kemungkinan adanya verbalisme, peserta didik cenderung pasif karena interaksi hanya terjadi satu arah jika tidak dikombinasikan dengan metode lain.

Namun, permasalahan ini dapat diatasi jika pendidik mampu menyusun materi yang perlu disampaikan dan telah disesuaikan dengan kondisi sekitar peserta didik, pendidik dapat menggunakan media dalam menyampaikan materi, pendidik perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta memperhatikan ucapan, tempo, ritme dan dinamikanya, pendidik menjelaskan jika terdapat istilah-istilah baru yang belum diketahui oleh peserta didik, pendidik juga dapat mengadakan rencana penilaian untuk memastikan tujuan pembelajaran telah tercapai (Muttaqin, 2014).

2. Metode Ibrah

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, metode ibrah merupakan metode yang dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai keteladanan, pertimbangan, pengamatan, penyelidikan, penelitian, dan pengukuran dengan didasarkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan jenjang pembelajaran. metode ini dapat menggunakan berbagai objek seperti alam, biografi tokoh, kisah sejarah, dan sebagainya (Marina Ulfah et al., 2021). Adapun pelaksanaan dari metode ini adalah sebagai berikut (Aisyah et al., 2022):

1. Pendidik dapat mengawali kegiatan pembelajaran dengan melakukan ice breaking untuk mengubah kondisi kelas agar dapat menumbuhkan semangat pada peserta didik.
2. Pendidik memberikan stimulus mengenai materi pembelajaran agar peserta didik dapat fokus memahami materi dalam pembelajaran.
3. Pendidik dapat menggunakan media seperti LCD dan proyektor untuk menyajikan kisah teladan kemudian pendidik mengulang cerita yang telah disaksikan dengan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.
4. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk menyimpulkan isi dari kisah teladan dengan satu atau dua kalimat.
5. Pendidik juga dapat meminta peserta didik untuk mempresentasikan pelajaran yang dapat diambil dari kisah teladan yang telah disampaikan.

Melalui penggunaan metode ibrah, terdapat beberapa hal kelebihan yang dapat berpengaruh kepada peserta didik, diantaranya peserta didik dapat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi, peserta didik dapat memiliki suatu panutan melalui kisah yang disampaikan, keadaan kelas menjadi tenang dan kondusif karena peserta didik lebih fokus pada kisah yang disampaikan. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, diantaranya sulitnya mengukur pemahaman setiap peserta didik, jika disampaikan secara lisan terkadang pendidik merasa lesu jika terus berbicara untuk menjelaskannya, jika pendidik tidak merencanakan materi atau kisah yang akan disampaikan terkadang dalam penyampaiannya akan terkesan melantur dan membosankan (Aisyah et al., 2022).

3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode pengajaran yang diterapkan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam perbuatan atau perkataan. Anak-anak pada usia pertumbuhan cenderung apa yang mereka lihat dari orang lain. Sehingga, pendidik harus selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar dapat dijadikan suri tauladan yang dapat dilihatnya secara langsung. Dengan demikian,

pendidik sebaiknya memiliki akhlak yang mulia dan bersifat sabar dalam menjalankan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut (Mahmud, 2019).

Metode keteladanan memiliki kelebihan, seperti mempermudah bagi peserta didik untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Adapun kelemahan dari metode ini adalah jika pendidik berperilaku tidak baik maka peserta didik juga akan menirunya, jika pendidik hanya memberikan materi di kelas tanpa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka dapat mengurangi empati dari peserta didik. Dari kelebihan dan kekurangan metode ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik merupakan salah satu figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang setiap perilakunya akan ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya (Amri Azhari, Endin Mujahidin, 2020).

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai ikhlas, taat, khauf, dan taubat merupakan pilar penting dalam pendidikan agama Islam, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Nilai-nilai ini tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, namun lebih dari itu, yaitu pembentukan karakter yang mulia.

1. Ikhlas sebagai landasan utama ibadah, menekankan pentingnya niat yang murni dalam menjalankan segala aktivitas. Baik menurut al-Ghazali maupun Ibnu Qayyim, ikhlas adalah bentuk pengakuan terhadap keesaan Allah dan ketiadaan sekutu bagi-Nya.
2. Taat merupakan wujud nyata dari iman seseorang. Ketaatan tidak hanya terbatas pada ibadah mahdhah (sembahyang, puasa, dan lainnya), namun juga mencakup ibadah ghoiru mahdhah (interaksi sosial, pekerjaan, dan lainnya). Dengan kata lain, seorang muslim yang taat akan selalu berusaha menjalankan perintah Allah dalam segala aspek kehidupan.
3. Khauf atau rasa takut kepada Allah adalah perasaan yang wajar dan bahkan dianjurkan. Rasa takut ini mendorong seseorang untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhi segala larangan-Nya.
4. Taubat adalah proses kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan. Taubat yang benar adalah taubat nasuha, yaitu taubat yang disertai dengan penyesalan yang mendalam dan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pembelajaran mengenai nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti:

1. Ceramah: Menyampaikan materi secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami anak.
2. Ibrah: Memberikan contoh-contoh nyata dari kisah para nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam lainnya.
3. Keteladanan: Guru sebagai role model yang menunjukkan sikap ikhlas, taat, khauf, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menanamkan nilai-nilai ikhlas, taat, khauf, dan taubat sejak dini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai ini akan menjadi bekal bagi mereka dalam menghadapi tantangan hidup dan menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

REFERENSI

- Abdul Jalil, S. J. (2024). Cara Tangani Al-Khauf (Fobia) Berdasarkan Al-Quran. *Islamiyyat*, 46(1), 153–164. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2024-4601-12>
- Aisyah, N., Sulistiono, M., & Sulistiani, I. R. (2022). IMPLEMENTASI METODE KISAH TELADAN (IBRAH) PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SISWA KELAS 1 SDI DAARUL FIKRI MALANG. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 113–122.
- Al-Ghazali, I. (2013). *IHYA ULUMIDDIN 8 Sabar dan Syukur*. Republika Penerbit.
- Amri Azhari, Endin Mujahidin, D. H. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan islam Perspektif Al-Qur'a dan Al-Hadist. *Aicet*, 1(1), 145–156.
- Anam, K. (2023). *RAHASIA DI BALIK PENYANDINGAN KATA KHAUF DAN HAZAN DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA VERSI APLIKASI* [Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta]. https://eprints.iain-surakarta.ac.id/7706/1/Full Teks_191111030.pdf
- Casmini, Nurfadhi, T., & Kusumaningrum Putri. (2021). Penanaman Khauf dan Raja Dalam Pendidikan. *Penanaman Khauf Dan Raja' Dalam Pendidikan Karakter Remaja*.
- Daryanto. (2015). Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013. In *Yogyakarta: Gava Media*.
- Emiwati. (2018). Penerapan Metode Ceramah Dalam memahami Pelajaran Ketenagakerjaan Di Kelas Viii MTs Hasanah Pekanbaru. *UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 1, 10–36.
- Fauzi, A. (2020). Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. In *Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*.
- Hendri, C. (2024). Inovasi dalam Pembelajaran PAI: Metode dan Pendekatan. *Jurnal Pendidikan Dasae*, 3(8), 30–50.
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Junaedi, D., & Lia, S. (2019). Ikhlas Dalam Al-Quran. *Ta'lim*, 1(2), 34–42. <https://doi.org/10.36269/tlm.v1i2.119>
- Kemendikbud. (2024). *Laporan Tahunan Pendidikan Agama di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lailatul Qadar, A. N. (2022). Peran Khauf dalam Mencegah Pergaulan Bebas (Studi Kasus di Kelurahan Pisangan Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan) [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *FU*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67047>
- Lismijar. (2019). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan islam. *Jurnal Intelektual*, 5(2), 83–105. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>
- Mahfud, D., Mahmudah, & Wiharti, W. (2015). Kesehatan Mental Mahasiswa Uin Walisongo. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 35–51.
- Mahmud, M. E. (2019). Metodologi Khusus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Ar-Ruzz Media*.

- Marina Ulfah, E. S., N, A. M., & Ubaidillah, M. L. (2021). *IMPELEMENTASI METODE 'IBRAH PADA PEMBELAJARAN AKIDAH ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AL HUSAIN SAWANGAN, DEPOK, JAWA BARAT*. 7(3), 33–55.
- Muttaqin, Z. (2014). Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat. *Skripsi*, 1–14. <http://eprints.walisongo.ac.id/3996/>
- Nasution, K. (2019). Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup Sebagai Hamba Allah. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 74–83. <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/issue/view/6>
- Nur Umi Luthfiana. (2017). Analisis Makna Khauf Dalam Al-Qur`an. *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur`an*, 3(2), 95–118. <https://doi.org/10.47454/itqan.v3i2.61>
- RI, D. A. (2019). *Al-Qur`an dan Terjemahannya*.
- Ridho Ali. (2019). Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Manthiq, Volume IV*(Edisi II), 24–48.
- Ruliantika, Y., Rachmat, A. Z., & Ismawati, D. (2022). Penggunaan Strategi Pembelajaran Kursus Komputer Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Mekar Sari Kecamatan Tanjung kemuning Kabupaten Kaur. *Journal Lifelog Learning*, 5(2), 37–50.
- Suryani, I., Aulia, F., Ningsih, K. P., Fadila, A. N., Wibowo, A., & Pulungan, M. F. (2023). Belajar dengan Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1632–1637.
- Tambah, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Yusuf, A. A. (2003). *Studi Agama Islam*. Pustaka Setia.